

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Lembaga keuangan memiliki peranan yang sangat penting dalam perekonomian suatu negara. Lembaga ini merupakan semua perusahaan ataupun institusi keuangan yang kegiatan utamanya adalah meminjamkan sejumlah uang yang disimpan pada mereka (Sukirno, 2001:199). Badan-badan ini mendorong masyarakat untuk membuat simpanan atau tabungan dan kemudian tabungan yang dikumpulkan tersebut dipinjamkan kembali kepada individu-individu dan perusahaan-perusahaan yang membutuhkan. Sebagian lagi digunakan untuk membeli saham-saham berbagai perusahaan.

Sebagai salah satu lembaga keuangan, Bank memiliki posisi yang strategis dalam pembangunan dan perekonomian negara. Jasa perbankan pada umumnya terbagi atas dua tujuan. Pertama, sebagai penyedia mekanisme dan alat pembayaran yang efisien bagi nasabah. Untuk ini, bank menyediakan uang tunai, tabungan, dan kartu kredit. Ini adalah peran bank yang paling penting dalam kehidupan ekonomi. Tanpa adanya penyediaan alat pembayaran yang efisien ini, maka barang hanya dapat diperdagangkan dengan cara barter yang memakan waktu.

Kedua, dengan menerima tabungan dari nasabah dan meminjamkannya kepada pihak yang membutuhkan dana, berarti bank meningkatkan arus dana untuk investasi dan pemanfaatan yang lebih produktif. Bila peran ini berjalan dengan baik, ekonomi suatu negara akan meningkat. Tanpa adanya arus dana ini,

bisnis tidak dapat dibangun karena tidak adanya dana sebagai sokongan mendirikan suatu usaha.

Menurut Kasmir (2010 : 55) Bank merupakan lembaga keuangan yang menawarkan baik jasa simpanan, pinjaman (kredit) atau jasa keuangan lainnya yang dapat dilayani oleh Bank Umum (komersil) maupun Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Bank menyediakan berbagai produk keuangan, baik dalam bentuk simpanan (rekening), pinjaman (kredit), valuta asing, maupun jasa keuangan lainnya.

Menurut UU No.7 Tahun 1992 tentang Perbankan yang kemudian disempurnakan menjadi UU No.10 Tahun 1998 tentang perbankan, menurut jenisnya bank terdiri dari Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Bank Umum merupakan bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan Prinsip Syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran sedangkan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan Prinsip Syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

BPR merupakan salah satu lembaga keuangan yang secara umum fungsi utamanya adalah menghimpun dana langsung dari masyarakat dan menyalurkan kembali kepada masyarakat untuk berbagai tujuan atau *financial intermediary* (Susilo, 2000:6). Secara umum, BPR merupakan badan usaha yang menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat, yang memiliki fungsi penunjang modernisasi pedesaan dan memberikan layanan jasa perbankan bagi golongan ekonomi lemah atau pengusaha kecil. Sebagian besar pelayanan BPR diberikan kepada

masyarakat yang bermodal kecil, yang sebagian berada pada sektor informal, sehingga perbaikan kinerja, baik keuangan, manajemen, administrasi harus ditingkatkan kualitasnya.

Keunggulan yang dimiliki Bank Perkreditan Rakyat (BPR) terhadap Bank Umum terutama prosedur pelayanan yang sederhana, proses yang cepat, dan sistem kredit yang lebih fleksibel. Selain itu, BPR juga unggul dalam hal pelayanan kepada nasabah yang mengutamakan pendekatan personal dan mendatangi secara langsung nasabah, lokasi kantor yang dekat dengan nasabah, serta lebih memahami ekonomi dan masyarakat setempat. Dibandingkan dengan LKM non Bank, BPR memiliki keunggulan berupa adanya pengaturan, pengawasan, dan pembinaan oleh Bank Indonesia, serta adanya infrastruktur pendukung.

Meskipun BPR masih memiliki keunggulan dibandingkan Bank Umum dan Lembaga Keuangan lainnya, namun BPR harus tetap memperhatikan kondisi usahanya ditengah persaingan yang ketat saat ini. BPR seharusnya meningkatkan daya saing serta perlu memperhatikan kondisi perusahaan, manajemen serta kinerja BPR itu sendiri dalam penyaluran kredit usaha mikro dan kecil. Selain itu, BPR juga harus mampu menjaga kepercayaan dari masyarakat dalam otoritas pengelolaan dananya baik dalam hal menghimpun dan menyalurkan dana. Hal yang perlu dilakukan adalah dengan secara berkala melakukan evaluasi kinerja BPR untuk mengetahui apakah suatu BPR dalam kondisi sehat dan jauh dari terjadinya *Bankruptcy*.

Analisa rasio perbankan dapat membantu para pelaku bisnis pihak pemerintah dan para pemakai laporan keuangan lainnya untuk menilai kondisi

keuangan suatu bank dan Laporan keuangan merupakan suatu hal yang penting dalam melakukan analisis tersebut. Laporan keuangan suatu perusahaan yang telah dianalisis dapat memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan jasa. (Hill, 2010:930).

Metode Altman merupakan sebuah metode yang dapat digunakan untuk menganalisis kondisi suatu perusahaan dan juga perbankan. Metode ini digunakan untuk memprediksi terjadinya kebangkrutan, menunjukkan tanda-tanda kebangkrutan dan memberikan kesimpulan dimana posisi kebangkrutan suatu perusahaan. Penggunaan metode ini bertujuan untuk mengetahui kondisi perusahaan berdasarkan nilai-nilai yang telah ditentukan. Nilai-nilai tersebut antara lain kondisi perusahaan yang memiliki  $Z\text{-score} = > 2.60$  berarti kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi sehat,  $Z\text{-score} = < 1.10$  berarti kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi yang tidak sehat, serta perusahaan yang memiliki  $Z\text{-score} = 1.10 - 2.60$  berarti kondisi perusahaan dalam kondisi yang patut diwaspadai karena diprediksikan perusahaan sedang mengalami kegagalan, misalnya : kegagalan ekonomi (Altman, 1993:205).

Penulis akan menggunakan metode Altman (1993) dengan rasio-rasio yang tersedia yakni *working capital to total assets*, *retained earning to total assets*, *earning before interest and tax to total assets*, dan *book value of equity to book value debt* untuk menganalisis tingkat kebangkrutan 52 BPR. 52 BPR ini terdiri atas 26 BPR yang terlikuidasi dan 26 BPR yang tidak terlikuidasi. Bank terlikuidasi yang dimaksudkan disini adalah bank yang sudah tidak dapat menjalankan kegiatan operasinya sebagaimana yang diungkapkan oleh Supardi bahwa kebangkrutan (*bankruptcy*) biasanya diartikan sebagai kegagalan

perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba (Supardi, 2003:79). Sedangkan bank yang sehat atau tidak terlikuidasi merupakan bank yang meski mengalami permasalahan akibat krisis ekonomi serta permasalahan perbankan yang kompleks tetap dapat beroperasi.

Mengingat pentingnya peran BPR dalam perekonomian negara Indonesia penggunaan metode yang tepat untuk mengukur tingkat kesehatan bank tersebut juga perlu untuk dipertimbangkan, maka penulis mengangkat Metode Altman Z-Score 1993 sebagai alat prediksi terjadinya kebangkrutan pada sebuah perusahaan yang berguna bagi seluruh pihak dengan judul *“Relevansi Metode Altman Z-Score 1993 untuk Mengukur Kebangkrutan Bank ( Studi Kasus : 26 Bank Perkreditan Rakyat Kategori Sehat dan 26 Bank Perkreditan Rakyat Kategori Tidak Sehat).”*

#### **B. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah relevansi Metode Altman Z-Score 1993 untuk mengukur kebangkrutan perusahaan perbankan.

#### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui relevansi Metode Altman Z-Score 1993 untuk mengukur kebangkrutan perusahaan perbankan.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah:

### 1. Manfaat Teoritis

Sebagai bahan referensi tambahan yang diharapkan dapat berguna bagi pihak-pihak akademis sehingga dapat memberikan pengetahuan mengenai perbankan khususnya dalam hal penilaian tingkat kebangkrutan perbankan.

### 2. Manfaat Praktis

Sebagai bahan informasi bagi masyarakat pengguna jasa BPR untuk mengetahui tingkat kesehatan BPR yang ada.

## **E. Sistematika Penulisan**

Sistematika pembahasan dalam Thesis ini adalah sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini akan menguraikan secara ringkas tentang latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

Bab ini berisi tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, dan perumusan hipotesis. Tinjauan pustaka membahasmengenai pengertian perbankan, pengertian Bank Perkreditan Rakyat, Alat-alat pengukuran kinerja keuangan Bank, Metode Altman serta serta hasil penelitian yang relevan.

### BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang pemilihan obyek penelitian, metode penarikan sampel, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, serta teknik pengujian hipotesis.

### BAB IV HASIL PENELITIAN

Bab ini akan memberikan penjelasan serta pembahasan secara mendalam mengenai bagaimana tahapan penggunaan Metode Altman untuk memprediksi tingkat kebangkrutan suatu Bank Perkreditan Rakyat.

### BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini memuat kesimpulan dari analisis dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya serta saran yang bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan.